



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Konsep Produksi

Mutadi Mutadi¹, Aan Jaelani², Wartoyo Wartoyo³

¹UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, drmutadi@mail.uinssc.ac.id

²UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, aanjaelani@uinssc.ac.id

³UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, wartoyo@syekhnurjati.ac.id

Corresponding Author: drmutadi@mail.uinssc.ac.id¹

Abstract: *Islamic economic thought on the concept of production to balance conventional economic thought, in which Islamic economics views the economy in the middle and strives for a fair balance in all economic fields, including the balance between business and capital, thereby producing a balanced output between factory owners and workers as well as halal, toyibah and blessed product output for consumers, and company owners and providing beneficial impacts for social groups. The research method used in this study is qualitative, based on previous journal research examining the road map of existing works. Research findings show that the Islamic production concept, with its profit-sharing system and payment of workers' wages before their sweat dries, produces halal, good, blessed, and profitable products. This assertion is acceptable if the implementation of these Islamic principles is comprehensive, encompassing facilities, infrastructure, production equipment, halal production materials, and sharia-compliant production methods, as well as Islamic distribution and consumption concepts. This will result in beneficial, just, and balanced production goods.*

Keywords: *Islam, Concept, Production*

Abstrak: Pemikiran ekonomi Islam pada konsep produksi untuk mengimbangi pemikiran ekonomi produksi konvensional yang mana dalam ekonomi Islam memandang ekonomi berada di tengah dan memperjuangkan keseimbangan yang adil di semua bidang ekonomi, termasuk keseimbangan antara bisnis dan modal, sehingga menghasilkan output yang seimbang antara pemilik pabrik dan pekerja serta output produk yang halal dan toyyibah dan berkah untuk konsumen, dan pemilik perusahaan serta memberikan dampak manfaat untuk kelompok sosial. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset pada jurnal sebelumnya dengan meneliti road map dari hasil karya yang sudah ekisis. Hasil Penelitian bahwa konsep produksi secara Islam dengan system bagi hasil dan membayar upah pekerja sebelum kering keringatnya, menghasilkan produk yang halal dan toyyibah dan berkah serta menguntungkan. Penegasan ini dapat diterima jika perilaku prinsip Islam ini dikerjakan dengan komprehensif, terhadap sarana, prasarana, peralatan produksi, bahan produksi yang halal dan metode konsep produksi secara syari', konsep distribusi dan konsumsi secara Islam, maka menghasilkan barang produksi yang bermanfaat dan berkeadilan dan seimbang.

Kata Kunci: Pemikiran, Islam, Konsep, Produksi

PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi Islam tentang konsep produksi memiliki beberapa prinsip dan karakteristik unik yang membedakannya dari ekonomi konvensional. Berikut beberapa aspek penting dari konsep produksi dalam ekonomi Islam, yaitu tujuan, prinsip keadilan, penggunaan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat.

Produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan (kebaikan) bagi umat manusia, bukan hanya untuk mencari keuntungan materi. Prinsip keadilan produksi, yaitu harus dilakukan dengan cara yang adil tanpa merugikan pihak lain. Ini berarti bahwa produsen harus mempertimbangkan dampak produksi terhadap masyarakat dan lingkungan. Ekonomi Islam menekankan penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif. Produsen harus menggunakan sumber daya yang tersedia dengan bijak dan tidak boros. Selain itu, produksi dalam ekonomi Islam harus melibatkan masyarakat dan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa produsen harus memahami kebutuhan dan preferensi masyarakat.

Beberapa pemikir Muslim telah memberikan kontribusi signifikan pada konsep produksi dalam ekonomi Islam, yaitu a) Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya produksi yang efisien dan efektif dalam mencapai kemaslahatan. Ia juga menekankan peran penting etika dan moral dalam produksi; b) Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kerja sama dan spesialisasi dalam produksi. Ia juga menekankan peran penting pemerintah dalam mengatur produksi dan distribusi; c) Muhammad Baqir Al-Sadr menekankan pentingnya distribusi yang adil dalam produksi. Ia juga menekankan peran penting masyarakat dalam mengawasi produksi dan distribusi.

Dengan demikian, konsep produksi dalam ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dan karakteristik unik yang membedakannya dari ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan dan adil.

Proses ekonomi adalah suatu sistem yang kompleks yang melibatkan berbagai kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Berikut beberapa tahapan proses ekonomi, yaitu a) proses produksi yang merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa. Produksi melibatkan penggunaan sumber daya, seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku; b) proses distribusi, yaitu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Distribusi melibatkan penggunaan saluran distribusi, seperti pedagang besar, pedagang kecil, dan ritel; c) proses konsumsi, yaitu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Beberapa faktor yang memengaruhi proses ekonomi yaitu, sumber daya, seperti modal, bahan baku, dan tenaga kerja dapat mempengaruhi proses ekonomi; teknologi yang dapat mempengaruhi proses ekonomi dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas; kebijakan pemerintah, seperti kebijakan fiskal dan moneter, dapat mempengaruhi proses ekonomi; permintaan dan penawaran dapat mempengaruhi harga dan kuantitas barang dan jasa di pasar.

Selain itu, tujuan dilakukannya proses ekonomi, di antaranya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan individu, meningkatkan efisiensi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif, dan meningkatkan produktivitas dengan menggunakan teknologi dan inovasi, sehingga dapat dikatakan bahwa proses ekonomi adalah suatu sistem yang kompleks yang melibatkan berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Namun, ketidakadilan dan ketimpangan pada proses distribusi dapat terjadi ketika barang dan jasa tidak didistribusikan secara adil dan merata kepada masyarakat, seperti adanya ketimpangan pendapatan yang dapat terjadi ketika sebagian besar pendapatan masyarakat terkonsentrasi pada sekelompok kecil orang, sementara sebagian besar masyarakat lainnya memiliki pendapatan yang rendah, ketimpangan akses dapat terjadi ketika sebagian masyarakat memiliki akses yang lebih baik ke barang dan jasa dibandingkan dengan masyarakat lainnya, diskriminasi dapat terjadi ketika masyarakat tertentu diperlakukan tidak adil dalam proses

distribusi barang dan jasa, dan terjadinya korupsi dapat terjadi ketika pejabat atau pihak lain yang berwenang melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dalam proses distribusi barang dan jasa. Ketidakadilan dan ketimpangan tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan kondisi sosial bahkan kerugian, seperti peningkatan kemiskinan dan kesenjangan sosial, peningkatan risiko konflik, dan dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ketidakpuasan.

Dalam menangani masalah ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi, pemerintah dapat mengupayakan beberapa cara untuk membantu mengurangi permasalahan tersebut, seperti menerapkan kebijakan distribusi yang adil untuk memastikan bahwa barang dan jasa didistribusikan secara merata kepada masyarakat, meningkatkan akses masyarakat ke barang dan jasa dengan menyediakan infrastruktur yang memadai dan mengurangi biaya, melakukan pengawasan dan penindakan terhadap korupsi dan diskriminasi dalam proses distribusi, meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam proses distribusi. Dari beberapa cara di atas, diharapkan ketidakadilan dan ketimpangan pada proses distribusi dapat diatasi dengan kebijakan yang adil, peningkatan akses, pengawasan dan penindakan, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat.

Salah satu sistem ekonomi yang merupakan hasil pemikiran Adam Smith sebagai ahli ekonomi dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalis yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem ekonomi yang berdasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat produksi dan tujuan untuk mencari keuntungan. Sistem ini menjelaskan pokok-pokok kapitalisme menggunakan konsep "*laissez faire*" dan "*the invisible hand*" sebagai kerangka dasar terkait nilai barang dan jasa dan struktur harga, seperti struktur harga terkait harga dalam area produksi, metode menentukan produksi dan konsumsi. Beberapa karakteristik sistem kapitalis, yaitu alat produksi dimiliki oleh individu atau perusahaan swasta, bertujuan mencari keuntungan melalui produksi dan penjualan barang dan jasa, sistemnya ditandai dengan adanya pasar bebas yang mana harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, dan sistemnya mendorong kompetisi antara perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Kapitalis

Kelebihan	Kekurangan
Mendorong inovasi dan pengembangan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas	Menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kekayaan antara orang kaya dan orang miskin.
Meningkatkan efisiensi dengan mengalokasikan sumber daya secara efektif	Menyebabkan eksploitasi pekerja oleh perusahaan yang mencari keuntungan maksimal
Sistem kapitalis dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong investasi dan produksi	Sistem kapitalis dapat menyebabkan kerusakan lingkungan jika perusahaan tidak memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem kapitalis, yaitu suatu sistem ekonomi yang menjadikan kepemilikan pribadi dan tujuan untuk mencari keuntungan sebagai dasarnya. Sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Amerika Serikat dan Singapura merupakan negara yang menggunakan sistem kapitalis.

Dari beberapa situasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan sistem ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip syariah dan memandang ekonomi sebagai bidang yang memperjuangkan keadilan dan keseimbangan pada segala aspek, dalam, termasuk modal, *output*, bisnis, konsumsi, produksi, dsb. diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan ekonomi seorang muslim, selain untuk memenuhi kebutuhannya, harus berorientasi pada rasa empati dan kasih sayang terhadap sesamanya yang lebih membutuhkan karena saling berbagi dan memberi kepada yang lebih membutuhkan akan bermanfaat bagi seseorang di kehidupan akhirat berikutnya sebagai perbuatan baik (Prayitno, 1996).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep produksi secara Islam dengan sistem bagi hasil dan bagaimana menjalankan produksi ekonomi secara syariah agar mendapatkan hasil yang halal dan toyyibah.

METODE

Riset kepustakaan (*library research*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk makalah ini, yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber pustaka, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (lip Syaripudin & Konkon Furkony, 2020).

Metode penelitian ini dilakukan untuk menemukan informasi dari gagasan seseorang dengan cara mengeksplorasi, menginterpretasi, menganalisis, dan membuat Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ekonomi Islam, produksi tidak hanya dimaknai sebatas penciptaan barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan semata, melainkan harus memperhatikan nilai-nilai agama, etika, dan keberlanjutan sosial. Produsen dalam kerangka Islam dituntut untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah, yang meliputi keharaman barang tertentu, larangan riba, dan kewajiban berbagi hasil secara adil. Oleh karena itu, produksi harus memberikan manfaat (masalah) maksimal bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan atau ketidakadilan sosial (Ayuniyyah et al., 2017). Disebutkan bahwa ekonomi Islam selalu berhubungan dengan nilai-nilai moralitas dan spritual yang mendalam, yang mana keinginannya untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya untuk mencari kepuasan utilitas, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual terhadap tindakan ekonomi yang dilakukannya (Triana et al., 2025).

Dikutip dari (Ayuniyyah et al., 2017) juga fokus pada bagaimana sistem ekonomi Islam berupaya mengatasi kelemahan sistem ekonomi konvensional yang selama ini berfokus pada akumulasi modal dan persaingan bebas, yang berpotensi memperbesar kesenjangan sosial. Dalam Islam, produksi diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan antara keuntungan dunia dan keberkahan spiritual, sehingga hasil produksi tidak hanya bernilai materi tetapi juga membawa manfaat bagi kesejahteraan umat secara luas, terutama dalam hal faktor produksi dan mekanisme distribusi hasil produksi. Konsep produksi dalam ekonomi Islam juga menekankan pentingnya peran moral dan tanggung jawab sosial produsen sebagai bagian dari ibadah dan amanah kepada Sang Pencipta. Selain itu, pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan baik pada hal-hal yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang banyak mudharatnya (Kusumadewi et al., 2019).

Dalam kegiatan ekonomi, barang dan jasa yang dihasilkan juga harus memiliki manfaat bagi orang banyak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan hanya sekadar memenuhi kepuasan atau keinginan (Sholiha, 2018). Penggunaan sumber daya alam secara efisien dan efektif dalam memenuhi kebutuhan manusia tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa mendatang, sehingga harus dilakukan *future view* dalam merencanakan dan mengembangkan strategi untuk mempersiapkan kebutuhan, seperti faktor-faktor dan alat produksi yang dapat digunakan (Sholiha, 2018). Produsen harus memiliki sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan riset dan pengembangan untuk mengetahui dan merencanakan kebutuhan manusia di masa yang akan datang sekaligus untuk menjaga keseimbangan dalam pembangunan (*green production*) dan berorientasi pada ibadah kepada Allah SWT (Habibulloh, 2022).

Dalam konsep ekonomi, baik sosialis maupun kapitalis, tidak ada batasan terkait nilai atau norma pada barang halal atau haram dan hanya melihat sisi keuntungan sosial. Dalam perekonomian Islam, produsen harus memproduksi barang atau jasa yang bermanfaat bagi orang banyak tanpa menyebabkan atau mengikutsertakan bahaya atau mudharat, bahkan yang mengancam nyawa (Habibulloh, 2022).

Proses atau kegiatan ekonomi dalam Islam harus adil dan bertujuan untuk mencapai kebaikan, baik di dunia dan akhirat, sehingga dalam kegiatannya, produsen tidak boleh mendekati riba dan gharar. Dalam perekonomian Islam, tidak ada aturan terkait berapa banyak

produsen dapat mengambil keuntungan dengan syarat, baik produsen maupun konsumen rido dan tidak saling dzolim satu sama lain sebagaimana QS. An-Nisa ayat 29 yang artinya, “Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.” Beberapa prinsip ketika melakukan operasional akad perdagangan syariah, yaitu pelarangan adanya riba dalam bentuk apa pun, tidak mengetahui konsep nilai waktu dari uang (time value of money), konsep uang bukan sebagai komoditas melainkan sebagai alat tukar, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat tidak pasti, tidak diperbolehkan satu barang menggunakan dua harga, dan tidak diperbolehkan satu akad untuk dua transaksi (Wartoyo, 2021).

Dikutip juga dalam (Hardi, 2020) bahwa dalam kegiatan perdagangan, riba harus dihindari sehingga harus ada penyeimbang dalam sebuah transaksi. Perniagaan atau perdagangan yang memiliki unsur ketidakpastian atau memiliki unsur penipuan, baik yang memiliki objek maupun tidak ada objek akad, baik besar maupun kecil (Rizki et al., 2023). Dalam kutipan (Ista et al., 2024), menurut Abdul Halim Hasan kalimat “memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil”, yaitu mengambil harta sebagian yang lain tanpa syarak, meskipun pemilik harta dengan sukarela dan rido memberikan hartanya.

Larangan praktik jual beli yang mengandung riba dan gharar di perekonomian Islam bertujuan untuk melindungi hak-hak konsumen dan produsen terkait ketidakpastian dan penipuan agar kegiatan perdagangan dan perniagaan berlangsung secara transparan dan adil (Ista et al., 2024).

KESIMPULAN

Pemikiran ekonomi Islam mengenai konsep produksi memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dari ekonomi konvensional, terutama dalam hal tujuan, prinsip, dan sumber daya yang digunakan. Produksi seharusnya dilakukan secara adil dan bermanfaat nyata untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, dengan tujuan akhir beribadah kepada Allah SWT. Barang dan jasa yang dihasilkan harus benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, bukan hanya untuk memuaskan keinginan atau hawa nafsu semata. Dalam ekonomi Islam, tidak ada batasan tertentu mengenai seberapa besar keuntungan yang boleh diperoleh produsen, selama kedua belah pihak—produsen dan konsumen—merasa ridho dan tidak saling menzalimi. Larangan terhadap praktek jual beli yang mengandung riba dan gharar bertujuan melindungi hak konsumen dan produsen dari ketidakpastian dan penipuan, sehingga aktivitas perdagangan berlangsung dengan transparan dan adil.

REFERENSI

- Adnan, A. (n.d.). *KONSEP ISLAM TENTANG EKONOMI* Ahmad Adnan.
- Aedy, H. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*. Graha Ilmu.
- Habibulloh. (2022). *Teori Produksi Berdasarkan Perspektif Islam*
- Hardi, E. A. (2020). *ETIKA PRODUKSI ISLAMI: MASLAHAH DAN MAKSIMALISASI KEUNTUNGAN*.
- Lip Syaripudin, E., & Konkon Furkony, D. (2020). Perbedaan Antara Sistem Keuangan Islam Dan Konvensional. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 4(2), 255–273. <https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.139>
- Ista, A., Ahmadul Marunta, R., Muh Taqiyuddin, A., & Amalia Istia, N. (2024). *Riba, Gharar, Dan Maysir dalam Sistem Ekonomi*. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/Kapitalis/>,.
- Kusumadewi, R., Ayus, H., Yusuf, A., & Wartoyo, M. S. (2019). *LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI KALANGAN PONDOK PESANTREN* Penerbit : CV ELSI PRO.
- Prayitno, H. dan B. S. (1996). *Ekonomi Pembangunan*. Ghalia Indonesia.

- Rizki, A., Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Economics and Digital Business Review Pandangan Al-Qur'an Terhadap Bentuk Transaksi Maysir, Gharar & Riba di Indonesia. In *Economics and Digital Business Review* (Vol. 4, Issue 1).
- Robbani, M. A., & Muttaqin, A. A. (2023). Kajian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Pengentasan Kemiskinan. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 2(1), 80–91. <https://ieff.ub.ac.id/index.php/ieff/article/view/51>
- Sholahuddin, M. (2009). *World Revolution with Muhammad*. Mashun.
- Sholiha, I. (2018). *Teori Produksi Dalam Islam*.
- Sidiq, S. K. (n.d.). "Distribusi dalam Ekonomi Islam (Sebuah Kritik Terhadap Ekonomi
- Sudarsono, H. (2002). *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*. Ekonisia. Syaripudin, E. I., Furkony, D. K., Sulthonuddin, B. H., Hamid, A., & Mudharabah, S. (2022). Sukuk dalam perspektif hukum ekonomi syariah. *J-Hesy*, 9–20.
- Tim Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Tim Departemen Agama RI.
- Triana, I., Asieh, Y., & Chairunnisa, W. (2025). Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf: SLR 2020-2024. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(10).
- Wartoyo (2016) *Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah*, *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 4 (2), 345-376
- Wartoyo, (2025), *Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Melalui KKN Kolaboratif di Desa Cigobang Kabupaten Cirebon Jawa Barat*, *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (1), 21-32
- Wartoyo. (2021). *Akselerasi Petumbuhan Ekonomi Syariah Dalam Konteks Politik Ekonomi Di Indonesia*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit>